

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan adalah suatu lembaga atau institusi yang berkegiatan pokok mengumpulkan uang dari orang maupun lembaga. Bentuk dana yang dikumpulkan berupa simpanan giro, deposito, ataupun tabungan yang nantinya akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peranan perbankan sangat penting dalam perekonomian, karena dalam suatu negara tentunya tidak akan pernah terlepas dari alur pembayaran yang menggunakan uang sebagai alat pembayarannya. Dari peranan tersebut, dapat dikatakan bahwa industri perbankan merupakan pusat dari sistem perekonomian itu sendiri. (Akseleran.co.id, 2022)

Kepemilikan bank yang ada di Indonesia umumnya terbagi menjadi empat jenis yaitu bank pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, dan bank milik asing. Bank pemerintah atau bank umum milik negara merupakan bank umum yang sebagian sebagian atau keseluruhan kepemilikannya dimiliki oleh negara. Di Indonesia terdapat empat bank umum milik negara yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Bank swasta merupakan bank yang kepemilikannya dimiliki oleh swasta contohnya

seperti Bank Bukopin, Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, dan Bank Sinarmas.(Agustina, 2022)

Bank umum milik negara tergolong ke dalam badan usaha milik negara (BUMN). Seperti yang tertulis di dalam UU nomor 19 tahun 2003 tentang badan usaha milik negara, tujuan dibentuknya BUMN untuk memberikan sumbangsih bagi pergerakan ekonomi nasional, dan memberikan pemasukan tambahan untuk negara. Pada periode 2020 sampai 2022 jumlah BUMN kian menyusut dari yang awalnya berjumlah 142 perusahaan pada awal 2020 menjadi 41 perusahaan pada awal 2022, penyusutan ini merupakan bagian dari program kementerian BUMN yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan restrukturisasi pada perusahaan BUMN.(kompas.com, 2022)

Kementerian Badan Usaha Milik Negara menyebutkan perusahaan-perusahaan milik negara mempunyai peran penting dengan berkontribusi terhadap sepertiga perekonomian Indonesia. Erick Thohir mengatakan BUMN yang sehat membantu mewujudkan ekonomi kerakyatan yang berbasis adil dan makmur. Masyarakat yang makmur mampu membantu peningkatan perekonomian negara.(Purnama, 2022)

Perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya membutuhkan dana yang besar, kebutuhan dana ini dapat dipenuhi dengan menjual kepemilikan pada pasar modal. Pasar modal yaitu tempat perdagangan berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan, baik dalam bentuk utang (obligasi) atau dalam bentuk modal (saham). Tujuan dari pasar modal adalah

agar dapat mempertemukan perusahaan yang memerlukan modal bersama investor yang berminat menanamkan modalnya. Kegiatan di pasar modal diatur oleh UU nomor 8 tahun 1995 (undang-undang pasar modal/UUPM).(Murdiyanto, 2020)

Pasar modal di Indonesia dijalankan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkannya dengan tujuan menjadi pasar saham dan obligasi. Bursa efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang pergerakan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data perkembangan saham melalui media cetak ataupun media elektronik.(Hartono, 2017)

Seorang investor dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan apabila memiliki saham pada perusahaan tersebut. Saham adalah surat berharga bukti penyertaan modal atas sebuah perusahaan. Mudahnya, saham didefinisikan sebagai alat bukti kepemilikan dari sebuah perusahaan. Keuntungan dari berinvestasi pada saham dapat berupa dividen ataupun *capital gain*. Besarnya persentase kepemilikan tergantung pada besarnya penyertaan modal yang dilakukan oleh investor. Semakin besar persentase kepemilikan, maka semakin besar pula potensi keuntungan atau kerugiannya.(Murdiyanto, 2020)

Saham berdasarkan kepemilikan terbagi dalam dua jenis, yaitu saham biasa dan saham preferen. Perusahaan yang hanya menerbitkan satu jenis

saham disebut sebagai saham biasa. Suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan jenis saham lain dengan tujuan untuk menarik investor yang potensial, saham ini adalah saham preferen. Saham preferen memiliki hak yang lebih istimewa dibanding saham biasa. Hak istimewa dari saham preferen yaitu, hak atas dividen tetap, dan hak terhadap atas harta kekayaan pada saat likuidasi.(Adnyana, 2020)

Harga saham menunjukkan nilai dari sebuah perusahaan. Harga saham yaitu nilai jual saham yang terjadi di bursa efek pada saat tertentu. Semakin baik prestasi suatu perusahaan, maka sahamnya akan diminati oleh para investor. Nilai dari suatu perusahaan akan tergambar oleh nilai pasar sahamnya. Jika harga sahamnya tinggi, maka nilai perusahaan tersebut juga ikut tinggi. Data harga saham juga menjadi bahan bagi para investor untuk melakukan suatu analisis.(Hartono, 2017)

Turun naiknya harga saham merupakan dampak dari adanya penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal. Teori permintaan dan penawaran menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli. Harga saham secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh kepada harga saham yaitu faktor fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan, dan proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Faktor eksternal yang berpengaruh kepada harga saham antara lain, kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi nilai tukar rupiah atas mata uang asing, kebijakan pemerintah, dan faktor kepanikan yang disebabkan oleh rumor tertentu.(Yusuf, 2022)

Nilai tukar rupiah yang fluktuatif turut serta memberikan peran dalam pergerakan harga saham di pasar modal. Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara atas mata uang negara lainnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu, tingkat inflasi, suku bunga, tingkat pendapatan, serta keadaan politik dan kinerja ekonomi suatu negara. Melemahnya nilai tukar rupiah atas mata uang asing mempengaruhi biaya produksi untuk badan usaha yang mengandalkan belanja impor untuk menjalankan bisnisnya. Hal ini menyebabkan nilai tukar secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham dan kinerja keuangan perusahaan.(Adnyana, 2020)

Investor cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, terutama mengenai suatu kebijakan pemerintah dalam perekonomian. Tingkat inflasi menjadi faktor yang turut mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara luas dan menyeluruh sementara nilai mata uang mengalami penurunan. Inflasi berkaitan erat dengan peredaran jumlah uang. Pada level inflasi yang tinggi, kebijakan pemerintah dalam mengatasi inflasi menjadi dasar keputusan investasi para investor dalam meletakkan asetnya. Jika pemerintah menaikkan suku bunga dalam menangani inflasi maka investor cenderung memindahkan asetnya dari saham ke bank.(Fahmi, 2017)

Informasi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menjadi dasar dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu informasi yang sering digunakan untuk pengambilan keputusan investasi adalah informasi dari

laporan keuangan. Kinerja dari suatu perusahaan akan tergambarkan oleh laporan keuangannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan audit atas laporan keuangan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas informasi yang terdapat pada laporan tersebut. Informasi yang telah diaudit lebih dapat dipercaya dan dapat menghindarkan pengguna informasi atas informasi yang menyesatkan.(Hery, 2022)

Dalam 20 tahun terakhir setidaknya terdapat beberapa kasus salah saji material dan dugaan manipulasi laporan keuangan di Indonesia, salah satunya adalah PT Garuda Indonesia Tbk. Dalam laporan keuangan 2018, Garuda Indonesia mencatat laba bersih yang salah. Kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi yang nilainya mencapai Rp 3,48 triliun sejatinya masih bersifat piutang, namun sudah diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain yang membuat perusahaan yang harusnya rugi malah mencetak laba. Kesalahan pencatatan seperti ini dapat menyebabkan informasi menjadi tidak akurat dan menipu para pengguna laporan keuangan.(Sandria, 2021)

Informasi yang tepat merupakan kunci untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam memprediksi kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yaitu suatu teknik yang dipakai dalam analisa keuangan untuk menilai perkembangan perusahaan sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Penanam modal jangka pendek dan menengah umumnya lebih terpicat pada kondisi keuangan jangka pendek dan kesanggupan perusahaan dalam memberikan dividen.

Investor jangka panjang juga menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan di masa mendatang.(Fahmi, 2017)

Rasio keuangan yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* yaitu rasio yang menghitung kesanggupan entitas dalam mencari keuntungan dengan menggunakan total aset milik perusahaan. Tingginya *Return On Asset* menunjukkan bagusnya kinerja manajemen dalam mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, diharapkan membuat penanam modal mau menanamkan modalnya.(Sujarweni, 2021)

Rasio keuangan lain yang dapat dijadikan alat ukur kinerja perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* yaitu rasio yang menghitung kesanggupan entitas untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan ekuitas. Besarnya persentase dari *Return On Equity* menunjukkan seberapa baik kondisi entitas tersebut. Keadaan perusahaan yang baik diharapkan mampu menarik perhatian para investor potensial. (Sujarweni, 2021)

Investor memandang *earning per share* sebagai informasi yang paling dianggap mendasar. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menampilkan besarnya laba yang didapat oleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Rasio ini dianggap dapat memberikankan gambaran prospek keuntungan perusahaan dimasa depan. Besarnya *Earning Per Share* di sebuah perusahaan bergantung pada laba yang dihasilkan. Jika nilai

Earning Per Share besar, maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan. Laba yang besar diharapkan mampu mendatangkan investor yang berminat terhadap saham perusahaan.(Adnyana, 2020)

Bisnis.com pada Mei 2022 mengatakan harga saham beberapa bank turun padahal kinerja perusahaan bagus. Penurunan harga saham yang terjadi disebabkan oleh percepatan inflasi di Amerika Serikat. Sebelumnya, bank-bank berkapitalisasi besar kompak membuat Indeks Harga Saham Gabungan menembus zona merah. Meskipun kinerja perusahaan dalam keadaan baik, tetap saja faktor eksternal turut memiliki peran dalam mempengaruhi harga saham perbankan.(Jatmiko, 2022a)

Kontan.co.id pada 6 Juli 2022 melaporkan terjadi pelemahan terhadap rupiah. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menembus angka Rp 15.000 per dolar. Hal ini menyebabkan banyak saham mengalami penurunan yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan berada di zona merah. Rupiah cenderung mengalami penurunan akibat ekspektasi inflasi yang meningkat di sejumlah negara.(Hema, 2022)

Pada Mei 2022 harga saham PT. Bank Jago tercatat terus mengalami penurunan sejak awal 2022. Profitabilitas bank dinilai masih memiliki pekerjaan rumah. Per Maret 2022, *Return On Asset* dan *Return On Equity* Bank Jago masih jauh di bawah industri perbankan. Dikutip dari laporan keuangan, *Return On Asset* Bank Jago berada pada 0,77% sedangkan pada periode yang sama *Return On Asset* industri perbankan berada pada 2,53%.

Sedangkan pada *Return On Equity* Bank Jago berada pada 0,99% sedangkan di bank-bank berkapitalisasi besar lebih dari 10%.(Jatmiko, 2022b)

Nilai tukar rupiah seringkali dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham. Dewi (2016) mengatakan ada perbedaan harga saham pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pelemahan nilai tukar. Nurlina (2017) mengatakan jika Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh besar atas harga saham PT Bank Rakyat Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh Ulandari (2017) yang menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan kepada harga saham, yang artinya ketika nilai tukar rupiah terjadi penguatan maka harga saham juga ikut naik.

Andriana (2015) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh namun tidak besar atas harga saham. Hasil ini menunjukkan hal yang berbeda bila dibandingkan dengan Nurlina (2017) dan Ulandari (2017). Perbedaan hasil lainnya juga datang dari Khairunnida (2017) yang mengatakan nilai tukar rupiah kepada dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh besar terhadap harga saham.

Inflasi merupakan faktor eksternal yang sering diduga mempengaruhi harga saham seperti yang dikatakan Ulandari (2017) inflasi berpengaruh signifikan atas harga saham. Hal ini juga didukung oleh Gampito & Melia (2022) yang menampilkan bahwa inflasi memiliki pengaruh atas harga saham. Tetapi, hasil berbeda justru ditemukan oleh Susanto (2015) yang mendapati inflasi tidak mempunyai pengaruh atas harga saham. Hal yang

sama juga didapat oleh Maronrong & Nugrhoho (2017) bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh atas harga saham.

Purwanti (2020) hasil pengujiannya mengatakan *Return On Asset* memiliki pengaruh positif atas harga saham. Setiap peningkatan persentase *Return On Asset* berpengaruh pada peningkatan harga saham. Hasil pengujian ini didukung oleh Priastriningrum (2017) yang mana pada penelitiannya *Return On Asset* mempunyai pengaruh signifikan atas harga saham. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan *Return On Asset* berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga saham. Hasil ini berbanding lurus dengan apa yang diberitakan oleh CNBC Indonesia pada April 2018 yang mengatakan harga saham Bank Bukopin turun akibat kinerja keuangan yang kurang memuaskan. *Return On Asset* berada pada 0,09% sedangkan *Return On Asset* industri perbankan berada pada kisaran 3%.

Selviyana (2018) menunjukkan hasil yang berbeda dari Priastriningrum (2017) yang mana, *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan atas harga saham. Data laporan keuangan tahunan Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2018 menunjukkan kenaikan *Return On Asset* sekitar 3,7% tetapi harga sahamnya malah menurun sekitar 11% dibanding tahun sebelumnya. dan Alifatussalimah & Sujud (2020) mendapatkan hasil berbanding terbalik dari Purwanti (2020) yang mana hasil yang didapatkan adalah *Return On Asset* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Return On Equity adalah bagian dari rasio profitabilitas yang cukup populer dipakai untuk menganalisis kinerja keuangan sebagai dasar keputusan investasi. Selviyana (2018) *Return On Equity* mempunyai pengaruh signifikan atas harga saham. Hubungan antara *Return On Equity* berbanding lurus dengan harga saham, yang mana ketika *Return On Equity* naik maka harga saham juga ikut naik. Purwanti (2020) juga mendukung hal ini yang mana penelitiannya juga menunjukkan hal yang sama. Perbedaan datang dari Partomuan (2021) yang menyimpulkan jika *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share atau laba per saham adalah suatu tolak ukur yang dianggap penting untuk menilai kinerja perusahaan. Watung & Ilat (2016) menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan atas harga saham. Hal serupa juga dikatakan oleh Priastriningrum (2017) yang mana tinggi atau rendahnya *Earning Per Share* mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga saham. Tetapi hal yang berbeda dikemukakan oleh Hamzah (2020) yaitu *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh atas harga saham.

Penelitian yang dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah penelitian milik Priastriningrum (2017) berjudul Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2011-2013. Karena, penelitian yang ingin dibuat oleh penulis merupakan hal yang mirip tetapi memiliki beberapa perbedaan.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Priastriningrum (2017) menggunakan 4 variabel independen yaitu, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*. *Net Profit Margin* atau NPM merupakan rasio yang menghitung antara laba bersih dan pendapatan. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel NPM dengan alasan kurangnya fenomena dan masalah yang mendasari keikutsertaannya dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi dengan alasan adanya fenomena serta masalah yang menghubungkan antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap harga saham. Seperti yang dikatakan diawal bahwa ada faktor eksternal selain faktor kinerja perusahaan yang mempengaruhi harga saham.

Perbedaan selanjutnya ada pada subjek yang diteliti. Pada penelitian priastriningrum subjek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah Bank Umum Milik Negara. Perbedaan berikutnya yaitu periode penelitian. Pada penelitian Priastriningrum (2017) periode penelitian hanya dilakukan selama 3 tahun dari 2011-2013. Pada penelitian ini periode penelitian dilakukan selama 10 tahun dari 2012-2021.

Dengan penjelasan mengenai latar belakang, fenomena, dan perbedaan hasil diantara penelitian sebelumnya, maka penulis memberi judul penelitian ini **“PENGARUH INFORMASI *RETURN ON ASSETS*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE*, NILAI TUKAR RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM BANK UMUM**

MILIK NEGARA (BUMN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulis mengambil rumusan masalah :

1. Apakah Informasi *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Informasi *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Informasi *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Informasi *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Informasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah Informasi inflasi berpengaruh terhadap harga saham Bank Umum milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh Informasi *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Informasi *Return On Asset* terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Informasi *Return On Equity* terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Informasi *Earning Per Share* terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham bank umum milik negara yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan teori mengenai harga saham.
2. Bagi calon Investor dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Dan bagi investor dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menjual dan membeli saham.

3. Bagi pihak Bank

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan bahan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang harga saham.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang harga saham